



PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN PADA MASA KESULTANAN PANGERAN SAMUDERA

Amelia Bangsa

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
jauharmaknun30@gmail.com

Abstrak

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Pulau Kalimantan. Provinsi ini juga dikenal sebagai "Negeri Seribu Sungai" karena banyaknya sungai yang mengalir di wilayah tersebut. Masyarakat Kalimantan Selatan dikenal sangat taat pada adat istiadat, khususnya penghormatan yang mendalam kepada ulama. Islam merupakan agama mayoritas di wilayah ini. Namun, hal ini tidak serta merta berarti bahwa Islam merupakan agama pertama yang dianut oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Pangeran Samudera. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur yang terkait dengan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan telaah mendalam dan pemeriksaan langsung terhadap berbagai sumber yang menjelaskan topik yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian ini mengungkap Kesultanan Banjar memainkan peran penting dalam Islamisasi di Kalimantan Selatan melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan politik. Pangeran Samudera bersekutu dengan Kesultanan Demak untuk merebut kekuasaan, yang menjadikan Islam sebagai agama resmi. Ulama seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari turut memperdalam ajaran Islam melalui pendidikan dan penulisan kitab. Islamisasi berdampak pada hukum dan pemerintahan, dibuktikan dengan Undang-Undang Sultan Adam (1835), serta memengaruhi budaya melalui penggunaan tulisan Arab Melayu. Warisan Islam yang ditinggalkan Kesultanan Banjar terus membentuk identitas masyarakat Banjar hingga saat ini.

Kata Kunci: Pangeran Samudera; Penyebaran Agama Islam; Kalimantan Selatan.

Abstract

South Kalimantan is one of the provinces on the island of Borneo. This province is also known as the "Land of a Thousand Rivers" because of the many rivers that flow in the area. The people of South Kalimantan are known to be very devout in their customs, especially their deep respect for religious scholars. Islam is the majority religion in this area. However, this does not necessarily mean that Islam was the first religion practiced by the people of South Kalimantan. The purpose of this study is to determine the history of the development of Islam in South Kalimantan, especially during the reign of Sultan Pangeran Samudera. This study is a qualitative study with a literature approach, which is analyzed using content analysis techniques. The data collection process was carried out by collecting literature related to the research problem, then continued with an in-depth review and direct examination of various sources that explain topics relevant to the study. The results of this study reveal that the Banjar Sultanate played an important role in Islamization in South Kalimantan through trade, marriage, and politics. Prince Samudera allied with the Demak Sultanate to seize power, which made Islam the official religion. Scholars such as Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari also deepened Islamic teachings through education and writing books. Islamization had an impact on law and government, as evidenced by the Sultan Adam Law (1835), and influenced culture through the use of Malay Arabic script. The Islamic legacy left by the Banjar Sultanate continues to shape the identity of the Banjar people to this day.

Keywords: Pangeran Samudera; Spread of Islam; South Kalimantan.

PENDAHULUAN

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri adalah Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian tenggara pulau

Kalimantan, memiliki kawasan dataran rendah di bagian barat dan pantai timur, serta dataran tinggi yang dibentuk oleh pegunungan meratus di tengah. Kondisi geografis Kalimantan Selatan lainnya banyak mempunyai rawa serta sungai, sedangkan suku terbesar di Kalimantan selatan adalah suku Banjar. Urang Banjar (orang Banjar) adalah kelompok etnis terbesar yang mendiami provinsi ini.

Sebelum masuknya Agama Islam di Kalimantan Selatan, masyarakat daerah ini memiliki proses evolusi dalam hal keyakinan. Berawal dari masyarakat yang menganut faham Animisme, dinamisme, dan polytheisme hingga akhirnya faham Monotheisme. Animisme juga didefinisikan oleh Hamka dalam bukunya *Evolusi Kebatinan di Indonesia*, meliputi leluhur yang telah meninggal yang hanya hilang jasadnya, ruh atau rohnya yang masih ada di sekitar kita, dan tempat mereka yang paling tinggi dan paling mulia adalah surga.

Konsep animisme yang disebutkan oleh Hamka menjelaskan bahwa hantu memiliki penampakan, seperti kaki dan tangan yang panjang, panjang umur dan membutuhkan makanan, hantu juga terkadang terlihat, terbuat dari materi halus atau gaib. Kepercayaan terhadap animisme terus berlanjut dan melalui proses evolusi yang panjang. Sampai saat ini, kepercayaan tersebut tetap ada pada beberapa suku bangsa di Indonesia, meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Konsep dinamisme para ahli berpendapat bahwa dinamisme mendahului animisme. Dalam dinamika tidak ada kepercayaan bahwa roh orang mati memiliki hubungan dengan yang masih hidup. Meskipun masyarakat primitif dicirikan oleh dinamisme dan animisme, namun di era globalisasi perkembangan kepercayaan ini membentuk kehidupan masyarakat modern, karena kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat modern masih belum sepenuhnya lepas dari fenomena kehidupan seperti yang terjadi pada masyarakat primitif.

Secara etimologi, dynamic berasal dari bahasa Yunani dynamis atau dynaomos, tetapi dynamic dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti daya, kekuatan. Dinamisme juga dapat diartikan sebagai kepercayaan manusia primitif bahwa semua benda memiliki kekuatan magis. Selanjutnya dinamisme disebut juga pleanimisme, yang mengajarkan bahwa semua benda dan makhluk hidup memiliki daya dan kekuatan.

Konsep Politeisme merupakan suatu bentuk keyakinan adanya lebih dari satu tuhan. Dengan kata lain pemujaan pada banyak tuhan, seperti dewa-dewi, roh, atau arca yang dipuja di tempat-tempat ibadah disertai dengan ritual dan upacara, serta mitologi tertentu.¹ Politeisme adalah keyakinan yang percaya pada banyak dewa. Dalam keyakinan politeisme tidak hanya bertujuan menyerahkan sesajen kepada para dewa, namun memuja dan memohon kepada mereka supaya tidak marah kepada masyarakat tersebut. Politeisme merupakan suatu keyakinan yang

¹ Khairulnazrin Nasir, "Politeisme Menurut Deskripsi Al-Quran: Suatu Pembicaraan Historikal," *Islamiyyat* 43, no. 1 (1 Juni 2020), <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2021-4301-13>.

mempercayai kepada banyak Tuhan. Jiwa-jiwa diberi nama dan dinaikkan posisinya menjadi dewa yang tempatnya lebih tinggi atau lebih rendah dari dunia tempat tinggal manusia.²

Konsep Monoteisme adalah kepercayaan kepada kewujudan hanya satu tuhan yang menciptakan dunia, yang berkuasa dan mengurus dunia.³ Pada masa peradaban Yunani Kuno manusia yang mempunyai keistimewaan tertentu diangkat posisinya menjadi dewa. Masyarakat yang hidup di masa itu menaikkan posisi suatu dewa ke level yang lebih tinggi. Zeus berkedudukan lebih tinggi di antara para dewa orang Yunani dan Jupiter berkedudukan lebih tinggi di antara para dewa orang Romawi.⁴ Para nabi mengajarkan nilai kebenaran dan keadilan, menolak kezaliman dan ketidakadilan. Tuhan digambarkan mempunyai sifat yang adil, kasih sayang dan cinta kepada kebenaran. Nabi mengajarkan tatacara beribadah dan berdoa, dengan begitu manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.⁵

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa secara historis, sepanjang peradaban umat manusia di dunia ini, manusia memiliki kecenderungan secara batin untuk menemukan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya sekelompok orang yang ingin menyingkirkan Tuhan dari kehidupan manusia pada akhirnya akan sia-sia. Indonesia dikenal dengan keragamannya. Penduduknya menunjukkan keragaman budaya, adat istiadat, suku, agama dan bahasa. Keragaman tersebut merupakan khazanah yang sangat bermakna dan memberikan bahan kajian yang luas. memberi manfaat untuk kehidupan masyarakat, pembangunan bangsa dan pengembangan dunia keilmuan.

Sejarah terbentuknya kesultanan Banjar yang dipimpin oleh Pangeran Samudera pun memiliki proses yang cukup panjang. Berawal dari kerajaan Nan Sarunai atau masyarakat Dayak yang menganut faham Animisme dan Dinamisme, namun kerajaan ini runtuh karena serangan dari kerajaan Majapahit pada Abad ke-13.⁶ Setelah runtuhnya kerajaan Nan Sarunai, muncul kerajaan baru di wilayah Kalimantan Selatan yaitu kerajaan Dipa yang didirikan oleh Empu Jatmika yang berasal dari Majapahit, maka karena kejadian ini masyarakat saat itu mulai menganut faham Polytheisme.

Setelah Raden Sarikaburungan wafat, kepemimpinan kerajaan Daha jatuh kepada anak beliau yaitu Raden Sukarama. Dan beliau berwasiat agar tahta beliau kelak akan diberikan kepada cucu beliau yaitu Pangeran Samudera anak dari Putri Galuh. Atas kejadian tersebut membuat Pangeran Tumenggung ingin melenyapkan Pangeran Samudera. Maka untuk keselamatan Raden Samudera, Patih Aria Terenggana menyuruhnya agar meninggalkan istana. Karena itu Raden Samudera kemudian harus hidup menyamar sebagai anak nelayan di daerah orang Serapat, orang

² Harold H. Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Bulan Bintang, 1984).

³ Nasir, "Politeisme Menurut Deskripsi Al-Quran."

⁴ Harold H. Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*.

⁵ Harold H. Titus dkk.

⁶ M. Suriansyah dkk., *Urang Banjar dan Kebudayaanya* (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2005), h. 13.

Balandian, orang Banjarmasin atau orang Kuin. Pangeran Mangkubumi yang naik tahta menggantikan Maharaja Sukarama, karena suatu fitnah kemudian dibunuh oleh Pangeran Tumenggung, adiknya sendiri. Sementara itu Patih Masih penguasa bandar di Banjarmasin (Banjarmasin) yang mengetahui perihal nasib Raden Samudera kemudian mencarinya untuk dirajakan.⁷

Selanjutnya terdapat kesepakatan lima orang Patih, yakni Patih Masih, Patih Muhur, Patih Balit, Patih Kuwin dan Patih Balitung untuk merajakan Raden Samudera di daerah Banjar. Kesepakatan itu didasari pertimbangan-pertimbangan: 1) Raden Samudera mempunyai hak atas kerajaan, karena wasiat Maharaja Sukarama agar cucunya (Raden Samudera) yang menggantikannya. 2) Patih Masih dan patih-patih lainnya di daerah Banjar, hendak melepaskan diri terhadap kewajiban senantiasa mengantar upeti ke Negara Daha. 3) Sehubungan dengan kepentingan perekonomian daerah, Patih Masih hendak memindahkan kegiatan perdagangan dari bandar muara Bahan ke daerah Banjar.⁸

Selama kepemimpinannya, kerajaan Banjar semakin berkembang sehingga membuat Pangeran Tumenggung marah dan mengajukan perang. Kurangnya pasukan di kerajaan Banjar, membuat Patih Masih menyarankan Pangeran Samudera untuk meminta pasukan kepada kerajaan Demak. Kerajaan Demak bersedia membantu Pangeran Samudera dengan syarat masyarakat Banjar harus memeluk agama Islam. Atas kejadian inilah yang membuat agama Islam di Kalimantan Selatan menjadi mayoritas di daerah Kalimantan Selatan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian *Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX)* oleh Yusliani Noor membahas islamisasi di Banjarmasin yang membentuk identitas baru bagi etnis Dayak Islam serta berbagai suku lainnya, seperti Jawa, Melayu, dan Bugis-Makassar, yang berafiliasi dengan Kesultanan Banjar. Proses ini terjadi melalui perkawinan antar-etnis serta transformasi budaya dari kepercayaan asli dan Hindu-Buddha ke Islam. Selain itu, bahasa Melayu Banjar berkembang sebagai *lingua franca* dan pemersatu masyarakat.⁹

Penelitian *Kesultanan Banjar sebagai Aset Pariwisata: Kredibilitas Sumber Informasi untuk Membangun Pemahaman Masyarakat Kabupaten Banjar* oleh Achmad Bayu Chandrabuwono dan Muhammad Alif membahas peran kredibilitas komunikator dalam memperkenalkan Kesultanan Banjar sebagai aset wisata budaya. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menilai efektivitas komunikator dalam menyampaikan informasi kepada

⁷ Abdul Wahab Syakhrani dan Ahmad Rangga Islami, "Islam di Tanah Banjar," *Cross-border* 5, no. 1 (2022): h. 793.

⁸ Syakhrani dan Islami, h. 794.

⁹ Yusliani Noor, "Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX)," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (14 Agustus 2012), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.458>.

masyarakat Kabupaten Banjar agar mereka memahami dan menjaga warisan budaya tersebut. Berbeda dengan penelitian saya yang berfokus pada penyebaran Islam di Kalimantan Selatan pada masa Kesultanan Pangeran Samudera, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi dan pariwisata.¹⁰

Penelitian Warisan Sikap Toleran Masa Kesultanan Banjar dan Keberlanjutannya Untuk Masyarakat Lokal Sekarang oleh Wasita dari Balai Arkeologi Kalimantan Selatan membahas toleransi dalam masyarakat Banjar sejak era Kesultanan Banjar hingga masa kini, dengan menggunakan data arkeologi dan literatur sejarah. Studi ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar telah memiliki sikap toleransi yang kuat sejak zaman dahulu, didukung oleh kebijakan penguasa yang tidak menekan kelompok lain serta bukti keberagaman sosial yang hidup berdampingan. Berbeda dengan penelitian saya yang lebih berfokus pada proses islamisasi di Kalimantan Selatan melalui peran politik dan ulama, penelitian ini menyoroti aspek sosial berupa keberlanjutan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Penelitian *Spiritual Culture in Kesultanan Banjar* oleh Kamrani Buseri dari IAIN Antasari Banjarmasin membahas budaya spiritual masyarakat Banjar dari perspektif sejarah serta relevansinya dengan kehidupan saat ini. Studi ini menunjukkan bahwa budaya spiritual dalam masyarakat Banjar telah mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam, sehingga unsur Islam lebih dominan dibandingkan budaya lokal. Kesultanan Banjar memiliki peran dalam mempertahankan serta memperkuat nilai-nilai spiritual ini dalam berbagai aspek kehidupan. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas peran Kesultanan Banjar dalam proses islamisasi dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Namun, penelitian ini lebih menyoroti aspek budaya spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian saya lebih fokus pada proses islamisasi dari segi politik, peran ulama, serta dampaknya dalam hukum dan budaya.¹²

Penelitian *Islam di Kesultanan Banjar pada Abad ke-19 M dan Peran Muhammad Arsyad Al-Banjari* oleh Abd. Gafur membahas proses Islamisasi di Kesultanan Banjar, yang awalnya dipengaruhi oleh Kesultanan Demak setelah runtuhnya Majapahit. Pada abad ke-16, komunitas Muslim masih minoritas dan terbatas pada etnis Melayu, sementara etnis Dayak belum banyak tersentuh. Penyebaran Islam semakin pesat pada masa Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812 M), seorang ulama yang berperan penting dalam memperluas pemahaman dan praktik Islam di

¹⁰ Achmad Bayu Chandrabuwono dan Muhammad Alif, "Kesultanan Banjar sebagai Aset Pariwisata: Kredibilitas Sumber Informasi untuk Membangun Pemahaman Masyarakat Kabupaten Banjar," *Metacommunication; Journal of Communication Studies* 7, no. 2 (12 November 2022): 204–15, <https://doi.org/10.20527/mc.v7i2.14452>.

¹¹ Wasita, "Warisan Sikap Toleran Masa Kesultanan Banjar Dan Keberlanjutannya Untuk Masyarakat Lokal Sekarang," *JURNAL PANALUNGTIK* 3, no. 2 (28 Desember 2020): 87–103, <https://doi.org/10.24164/pnk.v3i2.48>.

¹² Kamrani Buseri, "Budaya Spiritual Kesultanan Banjar: Historisitas Dan Relevansinya Di Masa Kini," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (15 November 2011), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i2.1043>.

Kesultanan Banjar. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas peran Kesultanan Banjar dalam Islamisasi serta pengaruh ulama terhadap masyarakat.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa kajian pustaka (library research). Objek utama dalam penelitian ini, yakni Penyebaran Islam di Kalimantan Selatan pada Masa Kesultanan Pangeran Samudera. Sumber data yang digunakan yakni berbagai literatur ilmiah yang mengkaji sejarah penyebaran Islam di Kalimantan Selatan pada masa kesultanan pangeran Samudera. Sementara itu, data sekunder berupa berbagai penelitian ilmiah yang relevan dengan pembahasan baik berupa disertasi, tesis maupun jurnal ilmiah.

Untuk Teknik pengolahan data dengan cara pengumpulan literatur berdasarkan masalah yang diteliti kemudian mengadakan penelaahan serta penelitian secara langsung berbagai bahan pustaka yang menerangkan tentang materi-materi atau topik yang berhubungan dengan masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kesultanan Banjar

Kesultanan Banjar berada di tepi Sungai Kuin (Cerucuk) yang bermuara ke sungai besar, yakni Sungai Barito dan Sungai Martapura. Berada pada posisi 3° 15' Lintang Selatan, 145° 35' Bujur Timur dengan luas wilayah 9.291,975 km kubik. Wilayah Banjarmasin dikelilingi dengan laut-laut di bagian Selatan dan wilayah pegunungan di bagian Timur, ke Utara daerah sekitar Sungai Negara dan disebelah barat meliputi aliran sepanjang Sungai Barito. Sebelum Islamisasi muncul di Kalimantan Selatan, Kerajaan Banjar yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Daha bercorak agama Hindu.¹⁴

Kesultanan Banjar merupakan penerus dari kerajaan Hindu di Kalimantan Selatan yaitu Kerajaan Daha dengan wilayah inti meliputi 5 distrik besar di Kalimantan Selatan yaitu Kuripan (Amuntai), Gagelang (Alabio), Daha (Nagara-Margasari), Pandan Arum (Tanjung), dan Pudak Sategal (Kalua).¹⁵

¹³ Abd Gafur, "Islam di Kesultanan Banjar pada Abad ke-19 M dan Peran Muhammad Arsyad al-Banjari," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 1, no. 1 (2 Juni 2009): 17–28, <https://doi.org/10.24014/trs.v1i1.439>.

¹⁴ Alfrida Dyah Miranti dan Lutfiah Ayundasari, "Kesultanan Banjar: Peranan Dalam Persebaran Islam Di Kalimantan (Abad XVI M - XIX M)," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 2 (28 Februari 2021): h. 229, <https://doi.org/10.17977/um063v1i2p227-237>.

¹⁵ Miranti dan Ayundasari, h. 229.

Proses Masuk dan Penyebaran Islam di Kalimantan Selatan

Pada umumnya, penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan jalan damai. Namun demikian, jika situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu. Pernyataan ini mengingatkan kita terhadap kejadian yang dialami oleh Kerajaan Banjar saat diajukan perang oleh paman Pangeran Samudera, yaitu Pangeran Tumenggung. Sehingga mengharuskan Pangeran Samudera meminta bantuan kepada Kerajaan Demak, dengan syarat masyarakat Banjar harus memeluk Islam.

Menurut Uka Tjandrasamita, saluran-saluran atau media Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu perdagangan, perkawinan, tasawuf, media pendidikan, kesenian, dan politik.¹⁶ Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan kebanyakan dipicu oleh perdagangan, karena banyaknya sungai di Kalimantan Selatan menjadikan pedagang dari luar daerah dapat dengan mudah menjalin hubungan perdagangan dengan masyarakat Kalimantan Selatan. Salah satunya Patih Masih yang memiliki kekuasaan pelabuhan Banjar memiliki hubungan baik dengan para pedagang dari luar daerah salah satunya Arab, Gujarat, dan India, sehingga dari hubungan perdagangan yang harmonis ini membuat beliau memilih memeluk Agama Islam.

Hikayat masyarakat Banjar menceritakan bahwa telah terjadi persengketaan takhta di kerajaan yang bercorak Hindu yaitu Nagara Daha di Kalimantan Selatan. Persengketaan itu terjadi antara cucu penguasa Daha yaitu Pangeran Samudra dengan Pangeran Tumenggung yang merupakan paman dari Pangeran Samudera sendiri. Peristiwa persengketaan takhta ini terjadi kira-kira pada tahun 1526. Selain cerita dari Hikayat Banjar ada juga analisa dari sejumlah penulis, diantaranya analisa penulis dari Balanda, yakni Jon C Noorlander tahun 1935 serta analisa dari M. Idwar Saleh tahun 1958 yang merupakan peneliti sejarah dari Banjarmasin, Menurut analisa mereka Sultan Trenggana atau sultan Demak ialah yang menolong Suriyansyah, yang berkuasa pada 1521 sampai 1546. Sultan Suryanullah memohon pertolongan dari kerajaan di Jawa dengan syarat ia dan seluruh pengikutnya nantinya akan menganut agama islam jika mereka memperoleh kemenangan dalam perang tersebut. Perang pun di mulai dan benar Pangeran Samudera atas bantuan kerajaan Demak memenangkan perang tersebut kemudian pada akhirnya sesuai perjanjian Pangeran Samudera beserta rakyatnya masuk agama islam.¹⁷

Demak memiliki jasa atas islamisasi yang ada di kesultanan Banjar, tidak hanya berupa pertolongan dalam hal militer saja, serta dari segi melembagakan islam. Melalui perjanjian dari

¹⁶ Sarkawi B Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017), h. 11.

¹⁷ Eliza dan Hudaidah, "Proses Islamisasi dan Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin," *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (30 Agustus 2021): h. 56, <https://doi.org/10.31258/hjps.1.2.54-62>.

aspek bantuan militer terhadap sultan banjar yaitu sultan suryanullah islam mengalami persebaran ke berbagai pelosok daerah Banjarmasin. Hal tersebut merumuskan hasil seperti ciri baru serta pembaruan tradisi dan adat pada wilayah Banjarmasin yaitu ciri dan budaya baru Banjar dengan ciri keunikan yang memiliki corak agama islam di semua bentuk.¹⁸

Pangeran Sultan Suriansyah memberikan perhatian penuh terhadap pengembangan terhadap agama Islam dengan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan dan menerapkan hukum Islam di wilayah kekuasaannya.¹⁹ Beliau juga mendirikan mesjid yang diberi nama Masjid “Sultan Suriansyah”, yang merupakan masjid pertama di kesultanan Banjarmasin pada abad ke-16 M. Masjid ini berdiri sebagai hasil musyawarah antara Sultan dan para pembesar kesultanan, dan masih ada hingga kini di Kampung Kuin, sudah beberapa kali dipugar.

Proses penyebaran Islam ini juga tidak terlepas dari peran para ulama, seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari contohnya. Syekh Arsyad merupakan salah satu tokoh sentral dalam pembaharuan Islam di Nusantara, khususnya di wilayah Kesultanan Banjar, dengan mengusung paham neosufisme, yaitu harmonisasi antara ajaran syariat dan tasawuf (fikih-sufistik/tasawuf-syar'i). Kemampuannya dalam menulis sangat luar biasa, bahkan belum ada ulama belakangan yang sebanding dengannya. Upaya pembaharuan yang dilakukan oleh Syekh Arsyad membawa perubahan signifikan, di mana masyarakat Muslim Banjar yang semula minoritas dan hanya dianut oleh kalangan sekitar keraton, kemudian berkembang menjadi mayoritas yang loyal terhadap Islam. Perkembangan ini sering dikaitkan dengan usaha para da'i yang merupakan murid sekaligus anak cucu Syekh Arsyad, yang diutus olehnya ke pelosok wilayah Kesultanan Banjar dan sekitarnya untuk menyebarluaskan ajaran Islam.²⁰

Pengaruh Syekh Arsyad semakin terasa dalam memperkuat kesadaran beragama masyarakat Banjar melalui karya-karyanya, seperti kitab Sabilal Muhtadin Tukhfah al-Ragibin. Warisan keilmuan Syekh Arsyad dilanjutkan oleh keturunannya yang banyak menjadi ulama terkemuka hingga saat ini. Begitupun murid-murid beliau yang tersebar di daerah-daerah di Kalimantan Selatan dan luarnya.²¹

Peran Pangeran Sultan Suriansyah

Keputusan pangeran Samudera untuk memeluk Islam menjadikan beliau sebagai seorang raja pertama yang memeluk Islam di Kalimantan Selatan. Setelah kemenangan melawan paman beliau, pangeran Samudera memeluk agama Islam dan diikuti oleh masyarakat Banjar dan

¹⁸ Eliza dan Hudaibah, h. 55.

¹⁹ Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 35.

²⁰ Kamrani Buseri, “Kesultanan Banjar dan Kepentingan Dakwah Islam,” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (14 Agustus 2012): h. 223, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.457>.

²¹ Densi Mulia Sari dan Muhammad Iqbal, “Tuan Guru Dalam Sejarah Kesultanan Banjar,” *TASHWIR* 12, no. 01 (4 Oktober 2024): h. 58, <https://doi.org/10.18592/jt.v12i01.13880>.

sekitarnya. Kemudian diganti nama beliau menjadi Pangeran Sultan Suriansyah atau Pangeran Suryanallah.

Pangeran Sultan Suriansyah memberikan perhatian penuh terhadap pengembangan terhadap agama Islam dengan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan dan menerapkan hukum Islam di wilayah kekuasaannya.²² Beliau juga mendirikan mesjid yang diberi nama Masjid "Sultan Suriansyah" sebagai bukti bahwa beliau memiliki semangat dalam menyebarluaskan dan mengembangkan Islam.

Pangeran Sultan Suriansyah juga menjadi pemimpin yang selalu menjadi tauladan bagi masyarakatnya, seperti senantiasa menggunakan nama-nama Islam dan bertindak sesuai dengan cara-cara Islam. Beliau juga tidak membeda-bedakan golongan atau kasta.

Dengan dukungan penuh Sultan dan para petinggi kerajaan, Islam terus berkembang, tidak terbatas di perkotaan tapi juga di daerah pedalaman, melalui jalur perdagangan. Dengan adanya sungai yang menghubungkan pedalaman dan kota Banjarmasin, para pedagang yang juga guru agama dapat menjangkau rakyat di pedalaman. Atas jasa para pedagang ini, rakyat Kesultanan Banjar dengan Beragam Profesi, seperti petani, peternak, dan nelayan, memeluk agama Islam.²³

Dampak Penyebaran Islam di Kalimantan Selatan

Dampak penyebaran Islam di Kalimantan Selatan sangat terlihat salah satunya setelah masa kesultanan Pangeran Samudera dalam perkembangan hukum Islam di wilayah tersebut. Salah satu tonggak penting dalam sejarah hukum Islam di Banjarmasin adalah dikeluarkannya *Undang-Undang Sultan Adam* pada tahun 1835.

Selama kurang lebih 25 tahun masyarakat Banjar pernah hidup di bawah naungan Syariat Islam, yakni ketika masa pemerintahan Sultan Adam Al-Watsiq Billah (1825-1857) yang menetapkan berlakunya hukum Islam di seluruh wilayah Kerajaan Banjar yang kemudian dinamakan dengan Undang-Undang Sultan Adam (UU-SA). UU-SA ditetapkan pada tahun 1835 M atau pada tanggal 20 Muharram 1276 H, dan kemudian dihapuskan secara sepihak oleh pemerintah Belanda pada tanggal 11 Juni 1860 seiring dengan proklamasi dihapuskannya kerajaan Islam Banjar, dan dimulainya penjajahan (kolonialisasi) atas seluruh Tanah Banjar oleh Belanda.²⁴

Undang-undang ini menunjukkan integrasi hukum Islam dalam sistem pemerintahan Kesultanan Banjarmasin, terutama dalam aspek politik dan kehidupan sosial. Sultan Adam, yang

²² Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, h. 35.

²³ Basuni, h. 40.

²⁴ Rasyid Rizani dkk., "Hukum Pidana Dalam Adat Banjar: Integrasi Hukum Adat Dan Hukum Pidana Nasional," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 2 (11 Juni 2024): h. 818, <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.574>.

dikenal sebagai pemimpin yang taat beribadah dan sangat peduli terhadap perkembangan Islam, menetapkan aturan yang mencakup berbagai bidang, seperti kepercayaan dan peribadatan, tata pemerintahan, perkawinan, hukum peradilan, hukum tanah, serta peraturan peralihan. Regulasi ini bertujuan untuk menyempurnakan ajaran Islam dalam kehidupan rakyat, mencegah konflik sosial, serta mempermudah hakim dalam menetapkan hukum yang adil. Keberadaan undang-undang ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya menjadi aspek keagamaan tetapi juga landasan hukum dan tata pemerintahan di Kesultanan Banjarmasin.²⁵

Selain perubahan dalam sistem hukum, penyebaran Islam juga membawa restrukturisasi dalam administrasi pemerintahan Kesultanan Banjarmasin. Pada masa Sultan Adam, dibentuk beberapa jabatan baru yang berkaitan dengan penerapan hukum Islam, seperti Mufti yang berperan sebagai hakim tertinggi dan pengawas pengadilan, Penghulu sebagai hakim yang mendapat legitimasi kerajaan, serta Lalawangan yang menjadi kepala daerah dengan kewenangan administratif dan hukum. Selain itu, peran Lurah, Pembekal, Mantri, dan Tatuh Kampung semakin diperjelas dalam struktur pemerintahan untuk memastikan implementasi hukum Islam dalam masyarakat. Penyebaran Islam tidak hanya memperkuat struktur pemerintahan, tetapi juga membentuk identitas masyarakat Banjar sebagai komunitas Muslim yang taat dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Hasil dari penyebaran Islam bukan saja tampak dalam bidang politik, sosial, keagamaan, tetapi juga dalam bidang budaya, seperti penggunaan huruf Arab untuk menuliskan berbagai hal. Selain untuk menuliskan Al-Qur'an yang berbahasa Arab, huruf Arab dipakai untuk menuliskan perjanjian yang dibuat antara Sultan Banjarmasin dengan VOC dan Inggris pada abad ke-17 dalam bahasa Melayu. Arab Melayu juga dipakai dalam historiografi tradisional, seperti Hikayat Lembu Mangkurat, Hikayat Raja-raja Banjar dan Kotawaringin, juga Hikayat Banjar.²⁷

KESIMPULAN

Kesultanan Banjar memiliki peran yang sangat penting dalam proses islamisasi di Kalimantan Selatan. Sejarahnya menunjukkan bahwa Islam masuk dan berkembang melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan hubungan politik. Peristiwa krusial dalam penyebaran Islam adalah ketika Pangeran Samudera meminta bantuan Kesultanan Demak untuk merebut kekuasaan dari Pangeran Tumenggung, dengan syarat bahwa dirinya dan rakyatnya akan memeluk Islam. Keputusan ini menjadikan Islam sebagai agama resmi di wilayah Kesultanan Banjar dan membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun hukum.

²⁵ Ita Syamtasiyah Ahyat, "Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin," *Jurnal Lektor Keagamaan* 10, no. 2 (2012): h. 244-246.

²⁶ Ahyat, h. 246.

²⁷ Ahyat, h. 240.

Penyebaran Islam di Kesultanan Banjar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik tetapi juga oleh peran ulama, seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang mengembangkan ajaran Islam di berbagai pelosok daerah. Ulama-ulama ini memainkan peran kunci dalam memperdalam pemahaman Islam di kalangan masyarakat melalui pendidikan dan penulisan kitab-kitab keislaman. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, misalnya, melalui kitab-kitabnya seperti *Sabilal Muhtadin*, berhasil memberikan dasar-dasar hukum Islam yang kuat bagi masyarakat Banjar dan sekitarnya. Hal ini membuat Islam semakin mengakar dan berkembang pesat di wilayah Kalimantan Selatan.

Dampak Islamisasi di Kalimantan Selatan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang hukum dan pemerintahan. Undang-Undang Sultan Adam yang diterbitkan pada tahun 1835 menjadi bukti nyata bagaimana hukum Islam menjadi bagian dari sistem pemerintahan di Kesultanan Banjar. Undang-undang ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti peribadatan, hukum perkawinan, tata pemerintahan, hingga hukum tanah. Selain itu, struktur pemerintahan juga mengalami perubahan dengan adanya jabatan seperti Mufti, Penghulu, dan Lalawangan yang memastikan penerapan hukum Islam dalam kehidupan masyarakat.

Selain dalam bidang hukum dan pemerintahan, penyebaran Islam juga membawa pengaruh besar dalam bidang budaya dan sosial. Salah satu perubahan budaya yang menonjol adalah penggunaan tulisan Arab Melayu dalam berbagai dokumen resmi, perjanjian kerajaan, serta dalam literatur historiografi tradisional seperti *Hikayat Banjar*. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi sistem kepercayaan tetapi juga membentuk identitas dan tradisi masyarakat Banjar hingga saat ini. Kesultanan Banjar telah memberikan warisan yang kuat dalam perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, yang masih terasa hingga zaman modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, Ita Syamtasiyah. “Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 2 (2012).
- Basuni, Ahmad. *Nur Islam di Kalimantan Selatan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Buseri, Kamrani. “Budaya Spiritual Kesultanan Banjar: Historisitas Dan Relevansinya Di Masa Kini.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (15 November 2011). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i2.1043>.
- . “Kesultanan Banjar dan Kepentingan Dakwah Islam.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (14 Agustus 2012). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.457>.
- Chandrabuwono, Achmad Bayu, dan Muhammad Alif. “Kesultanan Banjar sebagai Aset Pariwisata: Kredibilitas Sumber Informasi untuk Membangun Pemahaman Masyarakat Kabupaten Banjar.” *Metacommunication; Journal of Communication Studies* 7, no. 2 (12 November 2022): 204–15. <https://doi.org/10.20527/mc.v7i2.14452>.

- Eliza, dan Hudaidah. "Proses Islamisasi dan Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin." *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (30 Agustus 2021): 54–62. <https://doi.org/10.31258/hjps.1.2.54-62>.
- Gafur, Abd. "Islam di Kesultanan Banjar pada Abad ke-19 M dan Peran Muhammad Arsyad al-Banjari." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 1, no. 1 (2 Juni 2009): 17–28. <https://doi.org/10.24014/trs.v1i1.439>.
- Harold H. Titus dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Bulan Bintang, 1984.
- Husain, Sarkawi B. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2017.
- Miranti, Alfrida Dyah, dan Lutfiah Ayundasari. "Kesultanan Banjar: Peranan Dalam Persebaran Islam Di Kalimantan (Abad XVI M - XIX M)." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 2 (28 Februari 2021): 227–37. <https://doi.org/10.17977/um063v1i2p227-237>.
- Nasir, Khairulnazarin. "Politeisme Menurut Deskripsi Al-Quran: Suatu Pembicaraan Historikal." *Islamiyyat* 43, no. 1 (1 Juni 2020). <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2021-4301-13>.
- Noor, Yusliani. "Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX)." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (14 Agustus 2012). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.458>.
- Rizani, Rasyid, Sukarni Sukarni, M. Hanafiah, dan Ahmad Muhamir. "Hukum Pidana Dalam Adat Banjar: Integrasi Hukum Adat Dan Hukum Pidana Nasional." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 2 (11 Juni 2024). <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.574>.
- Sari, Dessi Mulia, dan Muhammad Iqbal. "Tuan Guru Dalam Sejarah Kesultanan Banjar." *TASHWIR* 12, no. 01 (4 Oktober 2024): 51–60. <https://doi.org/10.18592/jt.v12i01.13880>.
- Suriansyah, M., Sjarifuddin, Zainal Arifin Anis, dan Wajidi. *Urang Banjar dan Kebudayaanya*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2005.
- Syakhrani, Abdul Wahab, dan Ahmad Rangga Islami. "Islam di Tanah Banjar." *Cross-border* 5, no. 1 (2022).
- Wasita. "Warisan Sikap Toleran Masa Kesultanan Banjar Dan Keberlanjutannya Untuk Masyarakat Lokal Sekarang." *JURNAL PANALUNGTIK* 3, no. 2 (28 Desember 2020): 87–103. <https://doi.org/10.24164/pnk.v3i2.48>.